

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA PADA MATERI WAKTU, JARAK DAN KECEPATAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 JULI**

Nurliza¹⁾, Asrul Karim²⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim
email: asrulkarimpgsd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Siswa yang telah memahami topik matematika secara teoretis sering kali mengalami kesulitan ketika soal atau permasalahan disajikan dalam bentuk cerita. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika disebabkan karena siswa kurang cermat memahami kalimat demi kalimat, tidak paham dalam menganalisis hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal, serta kesalahan dalam melakukan penentuan dan pengerjaan operasi hitung dalam menyelesaikan soal. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa, untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, dan untuk mengetahui respon siswa kelas V SD Negeri 1 Juli pada materi waktu, jarak dan kecepatan melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Juli yang berjumlah 20 orang siswa. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan angket. Hasil penelitian diperoleh pembelajaran model kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi waktu, jarak, dan kecepatan dikelas V SD Negeri 1 Juli. Hasil tes siklus I persentase siswa yang mendapat nilai $\geq 65\%$ mencapai 70% meningkat pada siklus II menjadi 90% dan ini mengalami peningkatan 20%, dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus II sudah berhasil. Hasil respon siswa pada materi waktu, jarak, dan kecepatan dengan menggunakan model think pair share pada dua siklus diperoleh siswa yang menyatakan sangat menyenangkan berjumlah 86%, secara umum memberikan respon yang sangat baik. Hal tersebut menandakan siswa senang belajar matematika dengan model think pair share, siswa mengalami sendiri proses menemukan informasi tentang pengetahuan.

Kata Kunci: *Soal Cerita Matematika, Kooperatif Tipe TPS, Waktu, Jarak, dan Kecepatan*

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki komponen penting yaitu guru, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang professional

merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru professional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang professional. Guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan (Rusman, 2012:19).

Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD). Matematika harus diajarkan pada siswa sejak dari dasar guna untuk keberhasilannya dimasa yang akan datang. Matematika tidak asing lagi untuk didengar, bukan hanya di tingkat Sekolah Dasar saja tetapi di SMP, dan SMA matematika juga diajarkan. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengajarkan manusia berfikir secara logika, kritis dan kreatifitas yang tinggi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang melibatkan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas V SD Negeri 1 Juli menyebutkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya materi waktu, jarak dan kecepatan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Juli juga tergolong masih rendah. Dalam pembelajaran masih banyak siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika. Siswa yang telah memahami topik matematika secara teoretis sering kali mengalami kesulitan ketika soal atau permasalahan disajikan dalam bentuk cerita. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika disebabkan karena siswa kurang cermat memahami kalimat demi kalimat, tidak paham dalam menganalisis hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal, serta kesalahan dalam melakukan penentuan dan pengerjaan operasi hitung dalam menyelesaikan soal. Selain itu, siswa masih menganggap matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit, menakutkan dan guru merasa kesulitan dalam memahamkan siswa tentang materi soal cerita matematika karena membutuhkan pemahaman dan ketelitian yang tinggi.

Berdasarkan hasil nilai ulangan siswa kelas V SD Negeri 1 Juli pada materi menyelesaikan soal cerita materi waktu, jarak dan kecepatan diketahui bahwa dari 24 siswa kelas V SD Negeri 1 Juli, 3 siswa nilainya mencapai KKM dengan persentase 12,5% tuntas, sedangkan 21 siswa yang lain nilainya belum mencapai KKM dengan persentase 87,5% tidak tuntas. Nilai KKM di SD Negeri 1 Juli adalah 65. Kenyataan tersebut sangat disayangkan mengingat matematika merupakan mata pelajaran yang

memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa sehingga seluruh kompetensi/materi yang ada dalam materi.

Selain itu, pada saat proses pembelajaran selama ini guru dalam menyampaikan materi masih menerapkan pembelajaran secara klasikal dengan menggunakan metode konvensional tanpa divariasikan dengan metode pembelajaran yang lain. Metode tersebut kurang menarik perhatian dan minat siswa terhadap matematika yang berakibat siswa menjadi pasif dan merasa bosan. Siswa hanya menjadi pendengar setia dan menerima begitu saja penjelasan guru tanpa tahu proses dalam menyelesaikan masalah ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Salah satu model pembelajaran yang dirasa mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Melalui pembelajaran ini, siswa akan lebih menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Menurut Istarani (2011:67) mode; pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir pasangan berbagi merupakan pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan pasangan-pasangan untuk berdiskusi. Kemudian peserta didik diharapkan Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integrative. Selain itu, Hidayah, dkk (2015) yang menyatakan bahwa "Model kooperatif metode *think pair share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon, serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Melalui model kooperatif tipe ini siswa lebih dapat berpartisipasi pada saat pembelajaran. Secara individual siswa dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing

karena adanya waktu untuk berpikir. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya.”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Waktu, Jarak dan Kecepatan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas V SD Negeri 1 Juli”.

2. KAJIAN LITERATUR

Soal Cerita

Menurut Dharma, dkk (2016) soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami. Matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika. Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah kalimat matematika yang memuat operasi-operasi hitung bilangan.

Sweden (dalam Winarni, 2012: 122) mengemukakan bahwa “Soal cerita matematika adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika.” Hal senada juga dikemukakan oleh Sutan (2003:95) yang menyatakan bahwa soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep dan ungunya dapat dinyatakan dalam simbol dan relasi matematika”.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Tapilouw (dalam Royani, 2008:104) yang menyatakan bahwa “Soal cerita matematika adalah bentuk soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk kalimat yang perlu diterjemahkan dalam bentuk notasi kalimat matematika. Dalam soal cerita terkadang diperoleh lebih dari satu kalimat matematika.”

Winarni (2012: 122) menyatakan bahwa “Dalam matematika, soal cerita berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa soal cerita matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian kalimat atau cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang perlu diterjemahkan dalam bentuk notasi kalimat matematika.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2009:81) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan latar belakang kemampuan (tingkat) yang berbeda. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivisme, yaitu siswa yang akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka saling mendiskusika bersama temannya.

Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami satu bahan pembelajaran. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan. Ibrahim (2009:45) menyatakan bahwa guru yang belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif sebelumnya dan menggunakan model ini dengan siswa yang belum berpengalaman dengan model pembelajaran kooperatif ini, mungkin pada awalnya model ini kelihatannya tidak berjalan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Trianto, dkk (2009:81) ada tiga tahapan dalam langkah-langkah model pembelajaran kooperatif TPS terdapat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Fase Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Fase 1 Thinking (berpikir)	Guru mengajukan pertanyaan dengan isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
Fase 2 Pairing (berpasangan)	Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahaap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi.
Fase 3 Sharing (berbagi)	Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sapa sekitar seperempat pasangan untuk melapor.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tahapan PTK yang terdiri dari ulang (1) menyusun perencanaan, (2) melakukan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Juli. Sekolah ini dipilih berdasarkan dialog dengan guru mata pelajaran matematika, bahwa kemampuan siswa masih terkesan rendah, terutama dalam mempelajari waktu, jarak dan kecepatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data hasil belajar, observasi, dan angket. Sumber data dalam

peneliti ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Juli yang berjumlah 25 orang siswa. Data hasil belajar, observasi, dan angket di dihitung serta analisis dengan menggunakan rumus persentase.

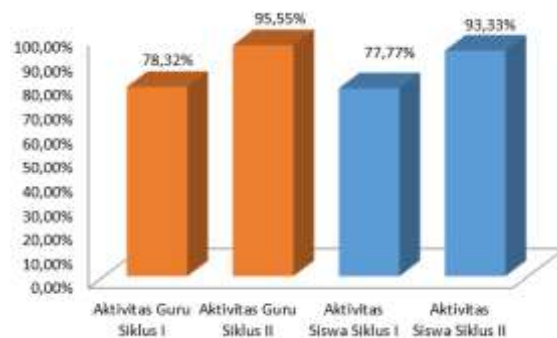
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I dan pengulangan siklus II, maka diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi waktu, jarak, dan kecepatan, hal ini ditinjau dari segi proses dan segi hasil. Dilihat dari segi proses, hasil observasi oleh dua orang pengamat (I dan II) terhadap kegiatan guru pada tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata persentase adalah 78,32%. Observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat (I dan II) terhadap kegiatan siswa diperoleh rata-rata persentase adalah 77,77%. Berdasarkan kriteria proses yang ditetapkan maka tindakan siklus I belum tercapai. Dari hasil tes akhir pada tindakan siklus I terlihat bahwa siswa yang mendapatkan skor ≥ 65 hanya 14 orang, sehingga persentase ketuntasan nilai yang diperoleh siswa hanya 70%. Dengan demikian dari segi hasil, peneliti belum tuntas/selesai dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus I. Setelah pada tindakan siklus I belum berhasil maka peneliti melanjutkan pada tindakan siklus II dengan berbagai perbaikan tindakan.

Pada tindakan siklus 1 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam mengikuti tes, hal ini dikarenakan pada siklus I guru masih banyak memiliki kendala-kendala dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Kendala-kendala tersebut yaitu guru belum dapat menguasai ruang kelas dengan baik sehingga siswa masih banyak melakukan keributan didalam ruang kelas, sebagian siswa terlihat masih malas dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun kerja kelompok, penyampaian materi yang disampaikan oleh guru masih kurang dan guru belum dapat menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* dengan baik kepada siswa. Oleh sebab itu,

peneliti mencoba melakukan perbaikan pada siklus II dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dan dapat mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I.

Hasil observasi terhadap kegiatan guru pada tindakan siklus II oleh dua orang pengamat (I dan II) diperoleh nilai rata-rata persentase adalah mencapai 95,55%. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa oleh dua orang pengamat (I dan II) diperoleh nilai rata-rata persentase adalah 93,33%. Selanjutnya ditinjau dari hasil pelaksanaan tes akhir pada tindakan siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan skor ≥ 65 adalah sebanyak 18 orang siswa, sehingga persentase ketuntasan nilai yang diperoleh siswa mencapai 90%. Dengan demikian pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan siklus karena hasil observasi telah mencapai 95,55% dan siswa yang mendapat nilai ≥ 65 yaitu telah mencapai $\geq 93,33\%$. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi waktu, jarak, dan kecepatan di kelas V SD Negeri 1 Juli sudah sangat baik dan memenuhi apa yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan Gambar 1



Gambar 1. Grafik aktivitas guru dan siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil analisis siklus II menunjukkan bahwa peneliti sudah berhasil mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I, sehingga hasil belajar siswa pada siklus II meningkat secara optimal. Perbaikan tindakan yang dilakukan diantaranya yaitu guru sudah dapat menguasai ruang kelas dengan baik, materi yang disampaikan sudah maksimal, siswa terlihat aktif dalam mengikuti tes dan kerja

kelompok, tidak ada lagi siswa yang membuat keributan di dalam ruangan kelas dan guru sudah dapat menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* dengan baik pada materi waktu, jarak, dan kecepatan.

Uraian dari hasil penelitian mulai dari tindakan, observasi, angket menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* mendapat respon yang sangat baik dari siswa. Penggunaan model pembelajaran *think pair share* dengan baik pada materi waktu, jarak, dan kecepatan dapat membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas V SD Negeri 1 Juli. Hal ini dikarenakan bahwa model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam berpikir. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para siswa berpasangan dan melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Uraian dari hasil penelitian mulai dari tindakan, observasi, dan respon menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* mendapat respon yang sangat baik dari siswa. Penggunaan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi waktu, jarak, dan kecepatan di kelas V SD Negeri 1 Juli

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

- Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi waktu, jarak, dan kecepatan dikelas V SD Negeri 1 Juli.
- Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.
- Respon siswa pada materi materi waktu, jarak, dan kecepatan dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

- a. Adanya pengkondisian awal pada saat pembentukan kelompok untuk mengurangi kegaduhan kelas dan efisiensi waktu.
- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi waktu, jarak, dan kecepatan dikelas V SD Negeri 1 Juli, umumnya pada materi-materi lain, oleh karena itu disarankan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi waktu, jarak, dan kecepatan dikelas V SD Negeri 1 Juli.
- c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *think pair share* ini diharapkan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dimana dapat belajar banyak dengan waktu yang sedikit.

6. REFERENSI

Dharma. A. Suarjana & Suartama. 2016. *Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal*

Cerita pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016 Di Sd Negeri 1 Banjar Bali. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016.

Hidayah N. Suhartono & Ngatman. (2008). *Penerapan Metode Think Pair Share dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD.* Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Lampung (Vol. 1 No.2).

Istarani. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Media Persada: Medan

Royani. M. 2008. Pendekatan Realistik Dalam Soal Cerita Pada Buku Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Masyarakat (Vol. 3 No. 1).*

Jusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua.* Rajawali Pers: Jakarta

Sutan. F. 2003. *Mahir Matematika melalui Permainan.* Puspa Swara: Jakarta

Trianto. 2009. *Mendesaian Model-Model Pembelajaran Inovatif/Progresif.* Predana Media Group: Jakarta

Winarni & Sri. H. 2012. *Matematika Untuk PGSD.* PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung